

BAB 6

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Sesuai dengan GBHN 1988, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, diajarkan pada semua lembaga pendidikan, dari TK sampai ke perguruan tinggi. Dalam kurun waktu yang cukup lama itu (kurang lebih 15 tahun) ternyata penguasaan para anak didik terhadap bahasa Indonesia masih belum memadai. Hal ini terlihat dengan banyaknya keluhan masyarakat tentang ketidakmampuan para lulusan lembaga-lembaga pendidikan (para terdidik) menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Keluhan-keluhan ini didukung pula oleh berbagai hasil penelitian tentang kurangnya kemampuan para pelajar dan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia.

Di kalangan pembina bahasa Indonesia (dalam hal ini para pengajar bahasa Indonesia), muncul pula gejala yang kurang sehat. Para pendidik terlibat dalam situasi saling menyalahkan. Pengajar di SMP menyalahkan pengajar di SD, pengajar di SMA menyalahkan pengajar

di SMP, dan pengajar di perguruan tinggi menyalahkan pengajar di SMA. Gejala yang tidak kondusif ini melahirkan pernyataan dari seorang pakar pengajaran bahasa Indonesia, bahwa pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan selama ini masih belum seperti yang diharapkan.

Pernyataan pakar ini mendapat sambutan dan dukungan dari pakar-pakar lainnya. Pada umumnya para pakar pengajaran bahasa Indonesia melihat kesalahan pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan selama ini terletak pada proses dan materi pengajaran yang disajikan. Mereka berpendapat, para pengajar terlalu menekankan materi pengajaran mereka pada aspek teoritis, pengetahuan tentang bahasa, bukan melatih anak didik mereka menggunakan bahasa Indonesia. Para anak didik tidak pernah diberi kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Anak didik hanya "dicekoki" dengan teori-teori bahasa yang rumit dan membingungkan, bukan dilatih menerapkan teori-teori tersebut dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Di perguruan tinggi, pengajaran bahasa Indonesia di jurusan nonbahasa seharusnya diarahkan dan didasarkan kepada kebutuhan mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia, yaitu mampu mengungkapkan pikiran dan

perasaannya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan kata lain mahasiswa dapat menulis karya ilmiah dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta komunikatif.

Untuk mencapai sasaran itu, maka setiap pengajar di perguruan tinggi, harus bekerja secara optimal untuk merencanakan proses pengajarannya dan memilih materi yang akan diajarkannya. Secara ideal setiap pengajar harus mengikuti langkah-langkah pengembangan materi pengajaran bahasa yaitu: (1) Menganalisis kebutuhan mahasiswa belajar bahasa; (2) Merumuskan tujuan pengajaran sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan; (3) Memilih materi atau bahan yang relevan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan; (4) Merencanakan dan merumuskan kegiatan belajar mengajar yang harus dileksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran tersebut; dan (5) Merencanakan serta merumuskan teknik evaluasi yang akan dipergunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pengajaran.

Berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa belajar bahasa Indonesia, maka pengajaran bahasa Indonesia pada jurusan nonbahasa harus diarahkan kepada melatih mahasiswa untuk terampil dalam menulis. Dengan kata lain pokok bahasan kuliah bahasa Indonesia yang paling ideal dan diperlukan adalah membuat kerangan ilmiah, yaitu mempelajari dasar-dasar komposisi ilmiah, serta membuat

latihan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis komposisi ilmiah. Untuk mencapai hal ini, dalam memilih materi dan merencanakan pengalaman belajar mahasiswa, selain aspek linguistik (kebahasaan), perlu pula diberikan aspek-aspek lain seperti mekanik penulisan, aspek penalaran, dan latihan-latihan yang sistematis. Dengan kata lain materi yang disajikan tidak lagi menekankan pada hal-hal yang teoritis tentang bahasa, tetapi melatih mahasiswa menerapkan teori-teori bahasa tersebut dalam tulisan melalui latihan-latihan yang sistematis.

Dari pengolahan dan analisis data ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1) Tujuan Pengajaran

- a. Kedua dosen sumber data memiliki persamaan dalam menetapkan tujuan (TK) pengajaran bahasa Indonesia yang mereka bina, yaitu meningkatkan keterampilan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Tujuan ini sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang dikemukakan Halim (1984:42) dan Serwadi dkk. (1982:17-18).
- b. Di samping persamaan tersebut, ada pula perbedaannya, yaitu D1 hanya menetapkan satu TK, sedangkan D2 menetapkan 3 TK.
- c. D1 tidak menjabarkan TK yang ditetapkannya ke

dalam TUP dan TKP. Dengan demikian D1 tidak mempersiapkan pengajarannya secara matang dan sungguh-sungguh.

- d. Dari 3 TK yang ditetapkan D2, hanya D2TK2 yang mungkin dapat dicapai, karena relevan dengan TUP dan TKP yang menjabarkannya. Sedangkan D2TK1 dan D2TK3 tidak mungkin tercapai, karena TUP yang mendukung D2TK1 tidak relevan dengan TKP yang mendukungnya. Sedang D2TK3 sama sekali tidak didukung oleh TUP dan TKP.
 - e. TK yang ditetapkan D2 kurang realistis untuk dicapai mengingat waktu dan bobot kuliah bahasa Indonesia yang hanya 2 sks.
 - f. Sasaran TUP dan TKP yang dirumuskan D2 tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan jiwa mahasiswa (terlalu mudah), sehingga tidak menantang daya nalar mahasiswa untuk menemukan sendiri hal-hal seperti yang dipelajari mereka.
- 2) Pelaksanaan PBM di Kelas
- a. PBM yang dilaksanakan kedua dosen sumber data adalah PBM model klasikal. PBM tetap didominasi oleh dosen (teacher centered). Mahasiswa hanya berperan sebagai pelaku pasif yang hanya merespons stimulus yang diberikan dosen.
 - b. Kegiatan yang dilakukan D1 dalam PBM adalah berceramah menguraikan materi dari mimbar (podium),

mendiktekan materi, dan bertanya kepada mahasiswa mengenai materi yang diceramahkan. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan D2 berceramah menguraikan materi sambil membaca diktat, dan bertanya kepada mahasiswa mengenai materi yang diceramahkan.

- c. PBM yang dilaksanakan kedua dosen sumber data monoton tanpa variasi. PBM yang dilaksanakan tidak membangkitkan motivasi mahasiswa untuk aktif belajar.
- d. PBM yang dilaksanakan tidak mendukung atau tidak sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan keterampilan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia, karena tidak pernah mahasiswa dilatih untuk menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan.

3) Materi Pengajaran yang Disajikan

A. Dosen 1

- a. Ditemui ada materi pengajaran yang sama berulang disajikan. Disajikan berulang dengan judul yang sama (D1M5, D1M6, dan D1M9). Disajikan berulang dengan judul sajian yang berbeda (D1M1, D1M2, D1M3 dan D1M4).
- b. Enam judul sajian tidak relevan dengan uraian sajian (D1M1, D1M2, D1M3, D1M4, D1M7, dan D1M8).
- c. Materi yang disajikan banyak yang tidak akurat,

artinya banyak informasi yang keliru/salah (D1M5, dan D1M7).

- d. Uraian sajian tidak runtut, melompat-lompat dari satu obyek kajian ke obyek kajian yang lain (D1M5, D1M6, dan D1M9).
- e. Terungkap ada tujuan-tujuan lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan materi yang disajikan.
- f. Materi yang disajikan ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.

B. Dosen 2

- a. Materi yang disajikan sangat teoritis, artinya lebih menekankan aspek pengetahuan tentang bahasa (teori-teori bahasa) bukan pada keterampilan menggunakan bahasa.
- b. Materi pengajaran (teori-teori tentang bahasa) disajikan terlepas-lepas (discrete point teaching), tidak terpadu, dan kurang menekankan kebermaknaan. Dengan kata lain struktur bahasa yang disajikan lepas dari konteksnya. Contoh-contoh yang diberikan adalah contoh-contoh yang artifisial.
- c. Umumnya materi yang disajikan bersifat ingatan, sehingga tidak merangsang mahasiswa untuk berkreasi dan menemukan sendiri hal-hal seperti yang dipelajari mereka.

- d. Materi yang disajikan ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.

Kesimpulan umum yang dapat ditarik adalah, kedua dosen sumber data dalam memilih materi pengajaran yang disajikan, tidak mengikuti langkah-langkah pengembangan materi pengajaran bahasa, dan tidak didasarkan kepada kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, kedua dosen sumber data masih menggunakan pendekatan tradisional (Gunarwan, 1988) dalam memilih materi pengajaran mereka.

Dari kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengolahan dan analisis data dapat dikatakan bahwa materi pengajaran yang disajikan dan PBM yang dilaksanakan kedua dosen sumber data tidak sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan kedua dosen sumber data masih belum seperti yang diharapkan (Siahaan, 1988).

6.2 Implikasi

Meskipun kedua dosen sumber data telah menetapkan tujuan pengajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi PBM dan materi yang disajikan tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut. Ini berimplikasi bahwa dalam merencanakan pengajaran bahasa Indonesia, para pengajar harus melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan

mereka mengenai langkah-langkah pengembangan materi pengajaran bahasa yang didasarkan kepada analisis kebutuhan mahasiswa belajar bahasa Indonesia. Di samping itu para pimpinan lembaga pendidikan yang bersangkutan, perlu mengadakan pengawasan dan kontrol terhadap pelaksanaan PBM yang dilakukan staf pengajarnya.

Hal yang paling penting mendapat perhatian adalah perumusan tujuan pengajaran yang jelas dan realistis untuk dicapai. Hal ini perlu ditekankan, karena dari hasil analisis data ditemui rumusan tujuan (TK) yang tidak dijabarkan secara operasional ke dalam TUP dan TKP. Sehingga ketika PBM berlangsung, terungkap tujuan-tujuan lain yang tidak berhubungan dengan materi pengajaran yang disajikan. Karena hal itu, waktu yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien (D1). Sedangkan D2 menetapkan tujuan pengajarannya (TK) terlalu luas, yang secara logis sukar untuk dicapai.

Setelah TK, yang perlu mendapat perhatian adalah perumusan TKP yang terlalu mudah untuk tingkat perkembangan dan kematangan jiwa mahasiswa. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak terangsang untuk mengembangkan kreasi dan nalar mereka, karena materi yang disajikan tidak menantang mereka untuk menggali sendiri hal-hal baru seperti yang mereka pelajari.

Dalam pelaksanaan PBM, terlihat bahwa PBM benar-

benar didominasi dosen. Mahasiswa hanya menjadi pelaku pasif. Menurut kedua dosen sumber data, hal itu terjadi karena tidak mungkin memilih model PBM yang lain, karena jumlah mahasiswa terlalu besar dalam satu kelas. Maka satu-satunya cara yang dapat ditempuh adalah dengan ceramah secara klasikal. Implikasinya adalah untuk dapat mengaktifkan mahasiswa, kelas hendaknya tidak terlalu besar. Idealnya satu kelas hanya berisi 20-25 mahasiswa, sehingga setiap mahasiswa dapat ditugasi dan diberikan latihan-latihan. Dengan jumlah yang demikian dosen lebih dapat mengawasi dan memeriksa tugas-tugas mahasiswa tersebut. Di samping itu, para dosen juga harus dapat merubah wawasan bahwa "dosen bukan orang yang serba tahu". Mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk menampilkan eksistensi mereka.

Mengenai materi yang disajikan, terlihat bahwa materi yang disajikan terlalu teoritis dan terlepas-lepas. Untuk hal ini perlu perubahan yang mendasar. Materi hendaknya tidak menekankan penyampaian teori-teori tentang bahasa, tetapi melatih mahasiswa menerapkan teori-teori tersebut dalam tulisan ilmiah melalui latihan-latihan yang teratur dan sistematis. Implikasinya adalah dosen harus benar-benar menunjukkan tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya. Para dosen dituntut untuk memperdalam pengetahuan mereka

mengenai teori-teori yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pengembangan materi pengajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, pengajaran bahasa Indonesia tidak akan pernah berjalan seperti yang diharapkan, bila kondisi penggunaan bahasa Indonesia tidak didukung oleh situasi yang kondusif. Artinya, pengajaran bahasa Indonesia tidak akan pernah baik, bila dosen-dosen lain tidak memiliki sikap kepedulian terhadap pemakaian dan penggunaan bahasa Indonesia para mahasiswa. Tanggung jawab terhadap perkembangan bahasa Indonesia bukan hanya berada di pundak dosen bahasa Indonesia, melainkan pada seluruh dosen dan masyarakat Indonesia. Karena itu perlu dihimpun potensi pemikir supaya tergelang hasil pemikiran terpadu dari banyak disiplin ilmu (Adikusumo, 1988:85).

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan implikasi hasil penelitian di atas, disarankan agar:

- (1) dalam merencanakan pengajaran bahasa Indonesia, para dosen diharapkan mengikuti langkah-langkah pengembangan materi pengajaran bahasa Indonesia yang didasarkan kepada analisis kebutuhan mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia.

Penerapan langkah-langkah pengembangan materi pengajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat merubah proses belajar mengajar bahasa Indonesia ke arah

yang lebih baik dari yang telah dilaksanakan selama ini.

- (2) perhatian terhadap perumusan tujuan pengajaran yang jelas dan realistis untuk dicapai, perlu mendapat tekanan yang utama. Sebab dengan adanya rumusan tujuan yang jelas akan sangat membantu pada proses pengajaran selanjutnya.
- (3) Model PBM yang dilaksanakan diharapkan dapat dirubah dari PBM yang berpusat pada pengajar kepada PBM yang berpusat pada pembelajar. Untuk itu disarankan kelas tidak terlalu besar, sehingga lebih mungkin dilakukan pelatihan terhadap mahasiswa untuk terampil dalam mempergunakan bahasa Indonesia.
- (4) Materi yang disajikan hendaknya tidak menekankan pada aspek pengetahuan bahasa, tetapi harus lebih diarahkan untuk menerapkan teori-teori tentang bahasa tersebut di dalam penggunaan bahasa.
- (5) agar pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi lebih bermakna, hendaknya materi pengajaran bahasa Indonesia itu dikaitkan dengan disiplin ilmu atau jurusan yang ditekuni mahasiswa atau pembelajar. Untuk hal itu disiplin ilmu atau jurusan pembelajar hendaknya dijadikan salah satu bahan pertimbangan ketika merencanakan dan memilih materi yang akan diajarkan.

- (6) dilakukan peningkatan kompetensi kebahasaan dosen yang membina mata kuliah bahasa Indonesia, karena tidak tertutup kemungkinan kelemahan pengajaran bahasa Indonesia disebabkan atau sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi kebahasaan dosen yang membina mata kuliah bahasa Indonesia tersebut.
- (7) dilakukan penelitian lanjutan tentang pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi secara lebih mendalam dengan lingkup yang lebih luas dan sampel yang lebih besar pula. Dengan demikian, penelitian tidak hanya terbatas pada beberapa aspek seperti yang telah dilakukan ini. Salah satu masalah yang belum ditelaah dalam penelitian ini dan perlu dilakukan dalam penelitian lanjutan adalah tentang sikap mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Indonesia. Penelitian lanjutan ini perlu sekali dilakukan terutama dalam kaitannya dengan kepentingan perencanaan pengajaran berbagai bidang studi, khususnya pengajaran bahasa Indonesia di jurusan nonbahasa, akan lebih baik bila didasarkan pada hasil-hasil penelitian sehingga benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.